

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tujuan setiap perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kemakmuran investor. Karena itulah dalam kegiatan operasionalnya, para investor akan menunjuk seorang manajer. Dalam hal ini manajer berperan sebagai pengambil keputusan terkait dengan kebijakan-kebijakan yang diambil guna mencapai tujuan perusahaan, termasuk didalamnya adalah pengambilan keputusan pendanaan dan pemanfaatan atas dana tersebut (Wahidiahwati, 2002; 144).

Pandangan terdapat perbedaan pandangan antara manajer dengan investor saat pengambilan keputusan, sehingga dalam proses pengambilan keputusan sering ditemukan adanya konflik kepentingan, terlebih jika manajer perusahaan juga turut menanam modal di perusahaan. Manajer akan lebih mengutamakan kepentingan untuk mencapai tingkatan gaji dan kompensasi yang tinggi dibanding berusaha untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Indah ningrum & Handayani (2009; 79) mengungkapkan bahwa seringkali pihak manajer perusahaan atau *insider* mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut, pada satu sisi manajer bertujuan untuk melanggengkan posisinya dengan mengambil keputusan tertentu, namun di sisi lain para investor justru memiliki pandangan berbeda yang tujuan akhirnya adalah keuntungan atas investasi mereka di perusahaan. Salah satu tindakan manajer adalah dengan membebankan biaya-biaya untuk kepentingan manajer di luar usaha untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik terhadap perusahaan sehingga akan membawa dampak penurunan dividen yang akan diperoleh perusahaan, hal inilah yang dinamakan *Agency Conflict*. Tentunya jika konflik tersebut terus terjadi maka hal tersebut

bukanlah hal yang baik bagi perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme yang dapat meminimalisir konflik tersebut. Menurut Manan (2004 ; 67) konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait, mekanisme pengawasan tersebut akan memicu timbulnya biaya yang disebut sebagai *agency cost*.

*Agency cost* yang timbul merupakan sebuah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan yang artinya bahwa beban tersebut akan memicu berkurangnya laba. Untuk itulah diperlukan sebuah instrumen yang dapat meminimalisir beban tersebut. Hutang merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk meminimalisir *agency cost*. Dengan adanya hutang, maka perusahaan akan memiliki kewajiban membayar bunga dan pokok pinjaman. selain itu, manajer juga harus berhati-hati menggunakan hutang yang didalamnya terkandung resiko, karena kesalahan penggunaan akan berakibat pada kredibilitas manajer di hadapan investor.

Manajer tentu akan mengevaluasi struktur aktiva perusahaan, karena struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. struktur aktiva merupakan perbandingan antara total aktiva tetap bersih yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang, dengan total aktiva (Wahidahwati, 2002: 124). Hasil penelitian Makaryawati dan Mamdy (2009) menemukan bukti empiris bahwa variabel struktur aktiva mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan mendapatkan pinjaman dalam jumlah besar.

Kebijakan hutang juga akan sangat ditentukan oleh ukuran perusahaan, karena pihak kreditor tentu akan melakukan analisa atas sebuah perusahaan terkait dengan aktivitas

pendanaan yang akan dilakukan (Wahidiahwati, 2002; 148-149). Hubungan antara ukuran perusahaan dan hutang dipengaruhi oleh akses perusahaan ke pasar modal. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Kemudahan untuk mengakses pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapat dana lebih banyak (Manan, 2004; 72). Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Yeniatie dan Destriana (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional, struktur asset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Jika struktur kepemilikan lebih mengarah pada kepemilikan institusional, maka kebijakan hutang perusahaan akan sangat terbatas karena adanya kontrol internal terhadap perusahaan dimana akan dapat mengurangi biaya keagenan pada perusahaan serta penggunaan hutang oleh manajemen. Kontrol internal tersebut menyebabkan manajemen menggunakan hutang pada tingkat yang rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi financial distress dan resiko keuangan (Crutchlcy et al, 2003; 88).

Penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu dari Agustina dan Tin (2011) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang serta penelitian Yeniatie dan Destriana (2010) tentang Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Perbedaan yang pertama, yang dahulu menggunakan variabel intervening, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel regresi berganda hanya menganalisis pengaruh linier variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur aktiva) terhadap kebijakan hutang perusahaan. Kedua, perbedaan pada tahun yang di pakai untuk menguji, dulu tahun 2006 - 2010, sekarang tahun 2012 - 2014.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang ?
3. Apakah struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang.
2. Membuktikan secara empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang.
3. Membuktikan secara empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan hutang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, maka dapat diketahui beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi manajer perusahaan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya manajemen konflik antara investor dengan pihak manajemen tentang kebijakan hutang perusahaan.

2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang kebijakan hutang perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan investor.

### **1.5. Kontribusi Penelitian**

Penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu dari Agustina dan Tin (2011) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang serta penelitian Yeniatie dan Destriana (2010) tentang Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Perbedaan yang pertama, yang dahulu menggunakan variabel intervening, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel regresi berganda hanya menganalisis pengaruh linier variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur aktiva) terhadap kebijakan hutang perusahaan. Kedua, perbedaan pada tahun yang dipakai untuk menguji, dulu tahun 2006 - 2010, sekarang tahun 2012 - 2014.